

**PENDIDIKAN SEKS DALAM MATA PELAJARAN FIKIH
DI MTs NEGERI PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ADENG MARWANTO

NIM : 01410782 - 00

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Radino, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Adeng Marwanto

Lamp : -

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Adeng Marwanto
NIM : 01410782 – 00
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **"Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fikih
Di MTs N Pundong Bantul Yogyakarta"**

Telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

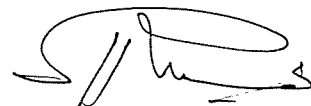
Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 06 Mei 2004

Hormat kami
Pembimbing



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150 268 798

Mahmud Arif, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Adeng Marwanto

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Adeng Marwanto
NIM : 01410782-00
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "PENDIDIKAN SEKS DALAM MATA
PELAJARAN FIKIH DI MT's NEGERI
PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA"

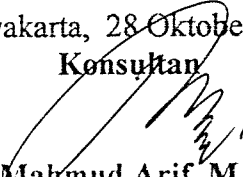
maka, kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima oleh Fakultas Tarbiyah, sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2004

Konsultan


Mahmud Arif, M. Ag
NIP : 150 282 517



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-Mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.I/213/2004

Skripsi dengan judul:
"Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fikih Di MTs Negeri Pundong Bantul
Yogyakarta"

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ADENG MARWANTO

NIM : 01410782-00

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal: 21 Oktober 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. : 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag

NIP.: 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Radino, M.Ag

NIP.: 150 268798

Penguji I

Drs. H. Soejadi, M.Pd

NIP. : 150028799

Penguji II

Mahmud Arif, M.Ag

NIP : 150 282517

Yogyakarta, 30 Oktober 2004



FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. RAHMAT M. Pd

NIP. : 150 037 930

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Almamater Tercinta,

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأَلِكَ هُمُ الْعَادُونَ.

(سورة المؤمنون: ٥ - ٧)

Artinya :

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-Mu'minun ayat 5 – 7)¹

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرُ بُوْهُمُ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya :

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat , sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud)²

¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan al-Qur'an, 1989), hlm. 526.

² Bey Arifin, *Terjemah Sunan Abu Daud I*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 326.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd. beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si dan Bapak Karwadi, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag, selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.


4. Bapak Mahmud Arif, M.Ag, selaku konsultan yang telah memberi petunjuk dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran penulis.
6. Bapak/Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.
7. Bapak Kepala Madrasah, Bapak/Ibu Guru serta karyawan MTsN Pundong Bantul Yogyakarta yang telah berkenan membantu memperlancar dalam melakukan riset.
8. Almarhum Bapak, Ibu dan kakak-kakak tercinta yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 6 April 2004

Penulis



Adeng Marwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kerangka Teoritik.....	14
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN UMUM MTs N PUNDONG BANTUL

YOGYAKARTA.....	32
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	32
B. Sejarah Berdirinya.....	33
C. Struktur Organisasi.....	36
D. Kondisi Obyektif.....	41

BAB III ANALISIS SEKS DALAM MATA PELAJARAN FIKIH

DI MTsN PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA	52
A. Materi Fikih yang Termasuk Pendidikan Seks yang Diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta	52
B. Pendidikan Seks yang Telah Diajarkan Oleh Guru-guru yang Mengajar Mata Pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.....	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fikih Di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.....	65
a. Faktor Pendukung.....	65
b. Faktor Penghambat.....	67
D. Upaya yang Dilakukan Oleh Pihak Madrasah Dalam Rangka Mengatasi Hambatan-hambatan Pelaksanaan Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.....	69

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-Saran	72
C. Kata Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	Jumlah Guru MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.....	41
TABEL II	Daftar Nama-Nama Guru, Jabatan serta Tugas Mengajar	41
TABEL III	Data Karyawan.....	43
TABEL IV	Jumlah Siswa	44
TABEL V	Daftar Guru Wali Kelas	44



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Sebagai langkah untuk memberikan kejelasan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan beberapa istilah pokok dalam judul tersebut.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹ Menurut *Ahmad D. Marimba*, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna.²

2. Seks

Seks adalah jenis kelamin³. Menurut Ali Akbar, seks adalah suatu kekuatan pendorong hidup manusia yang terkuat, yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan.⁴ Sedangkan Sarlito Wirawan dan Ami Samsidar

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 1989) hlm. 204

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al-Maarif, 1964) hlm. 19

³ Depdikbud, *op.cit* hlm. 796

⁴ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986) hlm. 9

secara lebih jelas lagi mengartikan seks dari makna sempit dan makna luas:

- a. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, meliputi alat kelamin itu sendiri, ciri-ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, hormon-hormon dalam tubuh dan proses pembuahan.
- b. Seks dalam arti luas, mempunyai makna sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁵

Pendidikan seks yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses pembimbingan dan pengasuhan seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang benar.

Dengan demikian pendidikan seks selain berkaitan dengan fungsi alat reproduksi juga disertai dengan penanaman moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan fungsi organ reproduksi tersebut.

3. Mata Pelajaran Fikih

Secara etimologis kata *Fikih* berasal dari bahasa Arab *فقه* — *يفقه* — *فقها* yang berarti *pemahaman*.⁶ Sedangkan menurut istilah, fikih berarti mengetahui atau memahami hukum-hukum syara' yang

⁵ Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 245.

⁶ Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1989), hlm. 321

bersifat amaliyah yang dikaji dari dalil-dalil-Nya yang terinci. Lebih lanjut Ahmad El Ghandar sebagaimana dikutip oleh M. Mahmud Muro'i juga memberikan definisi fikih yakni sebagai aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya.⁷

Dengan demikian fikih meliputi 2 (dua) dimensi yaitu dimensi ibadah yakni menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan yang kedua adalah dimensi mu'amalah yakni bagian yang menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Yang dimaksud di sini adalah nama mata pelajaran yang membahas persoalan-persoalan hukum Islam (*ibadah, mu'amalah, munakahat*, dan sebagainya). Mata pelajaran ini merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

4. MTsN Pundong Bantul Yogyakarta

MTsN Pundong Bantul Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan menengah tingkat pertama negeri yang memiliki ciri khas keislaman sebagai identitasnya dan bersifat umum, bertujuan memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa baik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk bekal hidup di masyarakat.

Dari beberapa pengertian dan batasan istilah-istilah di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud judul skripsi:

⁷ M. Mahmud Mura'i, *Pengantar Syari'at Islam* (Yogyakarta : CV. Nurcahaya, 1982), hlm. 16.

"Pendidikan seks Dalam Mata Pelajaran Fikih Di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta" adalah suatu penelitian lapangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran seks yang terdapat dalam mata pelajaran fikih dan untuk mengetahui serta menganalisa materi fikih yang termasuk pendidikan seks yang diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta .

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan rentan usia yang labil dan dipandang kritis. Sebab remaja dihadapkan dengan persoalan-persoalan ataupun tuntutan sosial akibat dari pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialaminya. Salah satunya adalah persoalan seks. Pada masa remaja (pubertas) organ-organ seks mulai menunjukkan kematangan sehingga muncul dorongan atau hasrat untuk memenuhinya. Menurut "Hurlock", sebagaimana dikutip oleh Andi Mappiare gejala ini merupakan fase negatif (*negative phase*) yang dialami oleh remaja yang ditandai oleh munculnya tanda-tanda seksual , seperti *menarche* (haid pertama kali) pada remaja perempuan dan mimpi basah bagi remaja laki-laki.⁸ Akibat dari kesan mimpi basah yang indah tersebut maka timbullah minat terhadap lawan jenisnya. Selain itu juga ditandai dengan perubahan-perubahan lain baik yang bersifat fisik maupun psikis yang tentunya akan berimplikasi terhadap pola tingkah laku para remaja.

Munculnya gejala-gejala seksual pada remaja tersebut perlu mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun guru untuk memberikan pemahaman tentang seks dan cara penyalurannya yang benar dan syah

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm:32

menurut syari'at Islam. Sebab tanpa adanya upaya dari orang tua maupun guru dikhawatirkan remaja akan mencari informasi-informasi tentang seks yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dan akibat lebih jauhnya dikhawatirkan remaja akan salah dalam menyalurkan hasrat seksualnya sehingga dalam pemenuhan hasrat seksual tersebut masih sering terjadi penyimpangan. Bahkan seiring dengan majunya teknologi informasi akhir-akhir ini, penyimpangan seksual di kalangan remaja semakin marak.

Sementara itu data yang tercatat di klinik kebidanan, biro konsultasi psikologi, klinik dokter kandungan dan klinik konsultasi KB menunjukkan jumlah remaja hamil pra-nikah yang datang meminta konsultasi psikologi, perawatan medis untuk kehamilan dan meminta aborsi semakin meningkat dari tahun ke tahun.⁹

Terkait dengan maraknya penyimpangan seksual di kalangan remaja tersebut, menurut Zakiah Darajat, disebabkan karena pemahaman remaja tentang kehidupan seks masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang membantu mereka dan melarang anak membaca buku-buku yang mengupas masalah seks. Dan mereka juga tidak boleh membicarakan dengan lawan jenis. Para orang tua berkeyakinan bahwa pengertian seks itu hanya akan menyebabkan remaja melakukan hal-hal yang terlarang dalam adat kebiasaan Indonesia.¹⁰

Padahal tanpa adanya pendidikan seks, para remaja justru ingin mengetahui apa sesungguhnya yang terkandung dalam perkataan seks

⁹ Yayah Khisbiyah, *Kehamilan Tak Dikehendaki di Kalangan Remaja* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1997), hlm. 3.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Problematisasi Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 126-127.

sehingga orang merahasiakannya. Dan dorongan rasa ingin tahu tersebut jika tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka akan memiliki anggapan yang salah tentang seks.

Menurut Johan Suban Tukan banyak remaja dan kaum pemuda yang tidak mampu menjadi bagian dari seksualitas sendiri. Mereka dimanipulasi dari luar, seperti :

1. Situasi Pornografi

Situasi pornografi menampilkan seks melulu bersifat erotisme. Seksualitas manusiawi diciutkan hanya pada kecantikan badan, terlepas dari keseluruhan keberadaan manusia yang utuh. Dengan kata lain seksualitas dipahami hanya sebagai kelamin genetikal.

2. Tabuisme

Tabuisme bersangkut paut dengan larangan berbicara tentang seks. Seks tidak boleh dibicarakan secara terbuka karena seks adalah suci. Orang tua membiarkan remaja mencari informasi sendiri tentang seks dari teman-teman sebayanya.

3. Dongeng

Melalui dongeng, remaja mendapatkan penjelasan tentang seks tanpa adanya bukti nyata dan argumentasi yang rasional.

4. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan memberikan banyak informasi yang berharga di bidang seksualitas. Namun sekarang ilmu pengetahuan telah ditunggangi

oleh kecenderungan manipulasi. Sebab kemajuan ilmu pengetahuan tersebut tidak dibarengi oleh kepekaan etis moral.¹¹

Bila keadaan seperti ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk memberikan pendidikan seks secara benar, maka tidak mustahil akan terjadi keadaan amoral yang tidak diinginkan.

Untuk itu maka orang tua ataupun guru perlu memberikan informasi dan pemahaman kepada mereka, sehingga dapat menjalankan fungsi organ seksual mereka secara benar, sehat dan bertanggungjawab sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut *Hasan Hathout* bahwa fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan usia mereka. Hal ini penting untuk dilakukan agar para remaja di samping mendapat pengetahuan psikologi yang benar, juga menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam sehingga mereka menjauhi perilaku yang menodai kesucian.¹²

Seks sebagai naluri terkuat yang dimiliki oleh manusia dapat memberikan kenikmatan tinggi. Akan tetapi nafsu seks juga dapat menjerumuskan ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan dan lain-lain. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 14 :

¹¹ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks: Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: PT Gelora Pratama, 1994), hlm.2-3.

¹² Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 93

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَأْبِ.

Artinya:

"Dan jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak berasal dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup manusia di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. Ali Imran ayat 14)¹³

Untuk menghindari dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke jurang kejahatan serta demi kedamaian umat manusia maka dalam perspektif moral Islam, seks dipandang sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu-rambunya. Firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (الإسراء : ٣٢)

Artinya :

"Dan janganlah kamu mendekati perzinahan, sesungguhnya perzinahan itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk".

(QS. Al-Isra' ayat 32)¹⁴

Hal ini selaras dengan hakekat dan tujuan awal pemberlakuan syari'at Islam yaitu demi kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat dipelihara dengan baik. Kelima unsur pokok tersebut dalam istilah hukum Islam disebut dengan

¹³ Depag RI, *Al-Qur'un dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan al-Qur'an, 1989), hlm. 77.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 429.

Ushul al-Khamsah, dan susunannya meliputi agama , jiwa, akal, harta dan keturunan (seks).¹⁵

Dengan demikian berarti jelas bahwa keturunan (seks) merupakan bagian penting dalam agama Islam yang harus diperhatikan demi kemaslahatan serta demi kelangsungan hidup manusia.

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa secara eksplisit pendidikan seks memang belum ada dalam pendidikan formal. Namun substansi pendidikan seks itu sendiri sebenarnya telah termuat dalam mata pelajaran tertentu yang telah lama ada. Misalnya :

- Mata pelajaran biologi yang membahas alat reproduksi manusia.
- Mata pelajaran PPKn yang berkenaan dengan perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan.

Materi pelajaran tersebut jelas mengandung nilai pendidikan seks yang penting sekali untuk disampaikan kepada remaja terutama siswa MTs yang sedang mengalami masa *pubertas* yang salah satu indikatornya adalah mulai tertarik dengan lawan jenisnya.

Kemudian tidak ditemukannya istilah pendidikan seks dalam sistem pendidikan Islam bukan berarti pula bahwa tidak ada pendidikan mengenai seks dalam pendidikan Islam. Pembahasan seks dalam Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan lainnya.¹⁶ Misalnya :

- Ketika membahas akhlak (sistem moral), seks merupakan bagian yang perlu dikomentari, seperti etika bergaul dengan lawan jenis.

¹⁵ A. Safri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 73.

¹⁶ Marzuki Umar Saabah, *op.cit* hlm. 243.

- Ketika membahas ibadah, seks juga menjadi bagian yang dikomentari. Contoh: wajib shalat bagi individu yang telah baligh (telah haid atau pernah mimpi basah), mandi junub bagi orang yang telah selesai haid, mimpi basah atau bersenggama.

Dan masih banyak lagi materi Pendidikan Agama Islam yang erat kaitannya dengan pendidikan seks. Dengan demikian pendidikan seks dalam Islam adalah satu paket dengan pendidikan nilai lainnya.

Pada satuan pendidikan menengah tingkat pertama (SLTP), Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek, yaitu ibadah, muamalah, tarikh dan sebagainya. Sedangkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran PAI tersebut dipilah dalam 4 (empat) macam, diantaranya Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat bidang tersebut merupakan bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di MTs N Pundong Bantul Yogyakarta.

Agar penelitian ini bisa lebih terfokus dengan baik serta karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Fikih. Sebab fikih merupakan kajian terhadap hukum-hukum Islam yang dipandang sangat relevan dengan pendidikan seks. Di sekolah tersebut guru yang mengajar mata pelajaran fikih telah melakukan upaya perluasan materi sekiranya dipandang perlu.

Jadi pelaksanaan pendidikan seks dilakukan bersamaan dengan materi yang sudah ada dengan menambahkan / memperluas materi yang ada relevansinya dengan pendidikan seks.

Adapun dipilihnya MTs N Pundong Bantul Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena siswa MTs adalah para remaja awal yang sangat peka terhadap seksualitas. Sehingga penulis berkeyakinan bahwa obyek penelitian yang paling tepat adalah MTs, karena seluruh siswanya adalah komunitas remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang perlu diteliti dan dikaji, antara lain:

1. Apa saja materi Fikih yang termasuk pendidikan seks yang diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta dan bagaimana relevansinya dengan tingkat perkembangan siswa .
2. Bagaimana pendidikan seks yang diajarkan oleh guru-guru mata pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis mengangkat judul tersebut:

1. Penulis berasumsi bahwa terjadinya dekadensi moral di kalangan remaja, seperti: free seks, cabul, pemerkosaan, masturbasi dan aborsi, disebabkan kurangnya informasi yang mereka peroleh mengenai arti seks yang sesungguhnya. Di sinilah pentingnya pendidikan seks bagi remaja sebagai alat kontrol dalam menghadapi kemajuan zaman.

2. Pendidikan seks sebenarnya telah tercakup dalam mata pelajaran yang telah lama ada, terutama Fikih. Karena materi fikih dinilai sangat relevan dengan materi-materi pendidikan seks sehingga perlu penelitian tentang pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja materi fikih yang termasuk pendidikan seks yang diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.
2. Mengetahui Bagaimana pendidikan seks yang diterapkan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

Dan penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pemikiran peneliti tentang pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

2. Bagi Remaja

Memberikan kontribusi positif bagi remaja sehingga mereka menjadi mengerti tentang seksualitas yang sesungguhnya sehingga perilaku remaja yang menyimpang dapat dieliminir.

3. Bagi Pendidik

Sebagai masukan bagi para pendidik agar mereka tidak mempunyai persepsi yang salah tentang arti seks yang sesungguhnya sehingga dapat memberikan pendidikan seks kepada remaja sesuai dengan ajaran Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan makin meningkatnya penyimpangan seksual di kalangan remaja, sehingga menggugah kesadaran para ahli baik secara filosofis maupun secara empiris meneliti dan mengkaji tentang pendidikan seks. Seperti buku karya Marzuki Umar Saabah yang berjudul *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas kontemporer Umat Islam*. Buku ini jelas membicarakan tentang pendidikan seks bagi remaja. Kemudian buku karya Johan Suban Tukan yang berjudul: *Metode Pendidikan Seks: Perkawinan dan Keluarga* yang secara lebih jelas lagi membicarakan tentang metode-metode pendidikan seks.

Menurut pengamatan penulis bahwa judul skripsi **Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta** belum ada yang meneliti. Namun demikian ada penelitian skripsi yang terkait dengan judul tersebut yang dilakukan oleh mahasiswa UIN, *pertama* penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan oleh Muawanah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Pendidikan Seks dalam Fikih*" (*Telaah Kurikulum PAI SLTP Tahun 1994*). Karena penelitian tersebut sifatnya kepustakaan sehingga belum meneliti praktek di lapangan serta implikasinya bagi remaja.

Kedua, skripsi karya Fitriana mahasiswi fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Pendidikan seks dan Implikasinya bagi remaja (Perspektif Pendidikan agama Islam)*. Skripsi tersebut sudah menyinggung remaja secara umum, namun belum diaplikasikan dalam lembaga formal. Padahal lembaga pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak remaja.: apalagi MTs sebagai lembaga pendidikan Islam yang strategis dalam membina moral kaum remaja.

Berangkat dari karya-karya tersebut, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

G. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Seks

a. Pengertian

Pendidikan Seks mempunyai dua kata kunci yaitu “*pendidikan*” dan “*seks*”. Pengertian pendidikan secara umum adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁷

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna. Sedangkan menurut tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3.

batin), pikiran (intelekt) dan jasmani dengan alam dan sekitarnya.¹⁸

Atau dengan kata lain pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan, budi pekerti dan jasmani siswa agar selaras dengan alam sekitar.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya bimbingan, arahan, penyadaran terhadap generasi muda yang meliputi pengetahuan, nilai serta pembentukan kepribadian sebagai upaya untuk menjalankan kehidupan selanjutnya secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian seks selama ini seringkali hanya diartikan sebagai suatu aktifitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Hal semacam inilah yang membuat pengertian seks menjadi sangat sempit dan dianggap sebagai hal yang “tabu” dan “kotor” untuk dibicarakan.

Padahal seks mempunyai pengertian yang lebih luas dari hal tersebut. Secara bahasa, pengertian seks adalah jenis kelamin.¹⁹ Sedangkan pengertian seks secara luas jika diteliti dari berbagai literatur akan didapat definisi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan seks sebagai sebuah dorongan, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Akbar bahwa seks adalah “nafsu Syahwat”, yakni suatu daya kekuatan pendorong bagi manusia. Istilah lainnya adalah insting atau naluri yang dimiliki oleh manusia.²⁰

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁹ Depdikbud, *op. cit.* hlm. 204.

²⁰ Ali Akbar, *op. cit.* hlm. 9.

Sejalan dengan Ali Akbar, Kartini Kartono juga mengartikan seks sebagai “suatu energi psikis” yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku, baik di dalam melakukan relasi seksual maupun dalam melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Jadi seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat.²¹

Dari beberapa pengertian seks tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa seks bukan hanya terkait dengan aspek biologis saja melainkan juga menyangkut dimensi kultural yang mempunyai implikasi perbedaan peranan dari adanya perbedaan jenis kelamin.

Jadi pengertian seks sebenarnya bukanlah hanya sekedar dorongan atau nafsu syahwat saja, tetapi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perubahan biologis, psikologis, psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Sebagaimana pengertian seks, para ahli juga berbeda pendapat dalam memberi definisi pendidikan seks. Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sebagai upaya penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksual sebaik-baiknya.²²

Sementara itu pendidikan seks menurut Sarlito Wirawan Sarwono mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak sebatas perilaku

²¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mondar Maju, 1986), hlm. 225.s

²² Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, terj. Khalilullah Ahmas, Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992), hlm.2.

hubungan seks semata, namun juga menyangkut hal-hal lain pula, seperti peran laki-laki dan perempuan dalam pergaulan, peran ayah, ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya.²³ Kemudian menurut dr.Boyke Dian Nugraha, pendidikan seks mempunyai banyak dimensi, yaitu dimensi biologis, dimensi fisiologis,(meliputi fungsi dari organ-organ seks, termasuk proses terjadinya menstruasi, kehamilan dan lain-lain, dan dimensi sosial (misalnya :KB,penyakit kelamin dan lain)²⁴. Sedangkan menurut tim PK₂ IKIP Jakarta dan IKIP Bandung sebagaimana dikutip oleh Sarlito memberikan pengertian pendidikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, rasional dan bertanggungjawab kepada sasaran didik tentang fungsi dan peran kehidupan seks dalam kesejahteraan sehari-hari ditinjau dari aspek sosial, biologis, psikologis dan moral secara terpadu.²⁵

Dengan demikian pendidikan seks merupakan upaya pemberian informasi tentang seks secara “kontekstual” yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tentang apa yang dilarang, apa saja yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan, baik aturan yang berupa norma masyarakat maupun norma agama.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 183.

²⁴ Boyke Dian Nugroho, *Problem Seks Dan Cinta Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm:115

²⁵ *Ibid*, hlm. 126.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap jenis pendidikan tentu mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan pendidikan, pendidik akan mengetahui dengan jelas ke mana arahnya si terdidik hendak dibawa. Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Educational and Family Planning* tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistiyo adalah :

Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.²⁶

Tujuan umum tersebut mengandung arti yang sangat luas karena sasaran dan tujuan utamanya adalah menghasilkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan dengan masyarakat dan lingkungan serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks adalah

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan.

²⁶ Rono Sulisty, *Pendidikan Sex* (Bandung: Elstar Offset, { tt}), hlm. 19.

2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
3. Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual dan perilaku amoral lainnya.
4. Membantu mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Misalnya: memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan sebagainya.²⁷

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan tujuan pendidikan seks antara lain :

1. Anak didik dapat memahami persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan yang haram sehingga berperilaku islami.
2. mereka tidak mengikuti kehendak syahwat (hawa nafsu) dan tidak menempuh jalan yang sesat (zina).²⁸

Johan Suban Tukan juga mempunyai *pandangan* mengenai tujuan pendidikan seks yakni untuk mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yaitu untuk memberikan penjelasan informasi tentang seks manusia serta menegaskan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.²⁹

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta:C.V. Rajawali,1988) hlm 118

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *op. cit.* hlm. 1.

²⁹ Johan Suban Tukan, *op.cit*, hlm. 17.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah :

1. Usaha untuk mempersiapkan dan mengantarkan remaja ke arah kematangan agar nantinya mampu membentuk keluarga yang sakinah.
2. Memberi pengertian mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berkaitan dengan seks.
3. Memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggungjawab masing-masing dalam bergaul dengan lawan jenis.

Dengan demikian pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan, baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak yang disebabkan karena kesalahan dalam hal pemahaman, sikap dan perilaku seksual semasa remaja.

c. Materi Pendidikan Seks

Materi atau pokok bahasan dalam pendidikan seks banyak sekali dan sangat beragam. Oleh karena itu untuk mempersiapkan materi pendidikan seks seharusnya melihat dari tahap perkembangan siswa dan juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari suatu tempat agar bahasan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ninuk Widyantoro mengelompokkan materi pendidikan seks sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistiyo, meliputi hal-hal pokok sebagai berikut :

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa termasuk perkembangan organ-organ seksualnya, diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi manusia mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan perempuan serta tanggungjawab masing-masing, baik sebelum maupun sesudah perkawinan.³⁰

Sedangkan materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Ayib Syafruddin lebih bersifat khusus dan sesuai dengan syari'at Islam. Materi-materi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
2. Mengenalkan mahromnya.
3. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
4. Mendidik agar tidak melakukan ikhthilath.
5. Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
6. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
7. Mendidik etika berhias.
8. Mendidik cara berpakaian islami.

³⁰ Rono Sulistiyo, *op. cit.*, hlm. 12.

9. Memisahkan tempat tidur.
10. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
11. mendidik agar menjaga kebersihan kelaminnya.
12. khitan.
13. ihtilam.
14. haid³¹

Materi yang ditawarkan oleh Ayib Syafruddin tersebut tidak secara khusus disebutkan untuk usia berapa materi itu diberikan. Sedangkan materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan adalah dengan mengklasifikasikan berdasarkan usia anak.

Materi tersebut antara lain :

1. Usia 7-10 tahun, diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.
2. Usia 10-14 tahun anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
3. Usia 14-16 tahun (usia remaja), anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis.
4. Setelah melewati usia remaja (usia pemuda), anak diajari etika menahan diri bila ia tidak mampu kawin.³²

Dari berbagai pendapat mengenai materi pendidikan seks di atas, dapat dipahami bahwa semuanya saling melengkapi dan berkaitan erat. Sehingga materi pendidikan seks yang sekiranya lebih sesuai untuk anak usia MTs adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan aspek biologis yang dikaitkan dengan agama, seperti haid, ihtilam dan bagaimana menjaga kebersihan alat kelamin.

³¹ Ayib Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 59-60.

³² Abdulah Nasih Ulwan, *op. cit.* hlm. 1.

2. Mengajarkan pemahaman hubungan interpersonal antara laki-laki dan perempuan, meliputi bagaimana etika bergaul dengan lawan jenis/ pengenalan mahram, munakahat dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.
3. Mengajarkan etika menahan diri dari dorongan seksual, atau dengan kata lain bagaimana cara Islam mengajarkan cara merespon rangsangan seksual yaitu melalui puasa.

Dan yang lebih perlu diperhatikan lagi ialah bahwa penyampaian materi pendidikan seks hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

2. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja

Masa remaja adalah masa yang tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk orang dewasa. Secara biologis remaja telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, termasuk dorongan seksual juga telah muncul semasa remaja. Akan tetapi dorongan seksual tersebut tidak dapat dipenuhi sebagaimana oleh dorongan-dorongan biologis. Hal ini karena manusia tidaklah sama dengan binatang. Manusia mempunyai ciri khusus yaitu bahwa untuk menyalurkan dorongan seksualnya ini harus sesuai dengan kebudayaan serta norma agama yang dianut. Manusia (termasuk di dalamnya remaja) dituntut untuk dapat melakukan peranan sesuai dengan status sosialnya masing-masing.

Jadi kita dapat melihat bahwa remaja di satu pihak sedang mengalami perkembangan biologis dan di lain pihak ia sebagai individu yang harus memenuhi persyaratan kehidupan sosial. Oleh karena itu tidak mustahil

bahwa dalam proses ini terjadi benturan-benturan antara tuntutan biologis dengan sikap dan perilaku yang harus dibawakan sesuai dengan tuntutan sosial serta agama. Di sinilah letak pentingnya pendidikan seks untuk menghindari benturan-benturan tersebut sehingga perkembangan remaja dapat berlangsung dengan baik.

3. Islam dan Seks

Agama Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah yang terakhir Muhammad SAW, untuk menjadi dasar pedoman hidup umat manusia sampai akhir zaman. Sebagaimana firman Allah SWT :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا. (المائدة : ٣)

Artinya :

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan Aku rela Islam menjadi agama bagimu". (QS. Al-Maidah : 3)³³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الأنبياء : ١٠٧)

Artinya:

"Dan Kami tiada mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta". (QS. Al-Anbiya' : 107)³⁴

Oleh karena agama Islam merupakan agama Allah yang mengatur kehidupan umat manusia sampai akhir zaman, maka di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan yang meliputi segala persoalan hidup manusia di dunia ini, sampai di akhirat kelak, termasuk di dalamnya kehidupan seksual. Dengan kata lain dalam Islam seks merupakan bagian

³³ Depag RI, *op. cit.* hlm. 157.

³⁴ *Ibid*, hlm. 508.

penting yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena tanpa adanya seks, manusia tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya.

4. Pendidikan Seks dalam Islam

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) maka konsekuensinya Islam memberi pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia.

Pedoman pokok mengenai pendidikan seks dalam Islam telah ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis, meskipun tidak diterangkan secara rinci.

Allah berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ (٧)

Artinya:

*“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”*³⁵

Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى
عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى
الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. (رواه احمد ومسلم وابوداود والترمذی)

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm.526.

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda ; laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki (lain) dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan (lain). Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki(lain) dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut”. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Turmudzi)³⁶

Dari ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi tersebut di atas dapat dipahami bahwa agama Islam membicarakan perihal seksual dengan seluruh dimensinya. Agama Islam telah memberikan pengaturan mengenai adab seksual, seperti adab dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan melarang pergaulan bebas dan berkhawat. Kemudian berupa perintah menjaga aurat dan penglihatan. Hal tersebut memberikan hikmah bagaimana membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat serta dapat mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

H. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian mempunyai peranan yang penting, sebab metode merupakan cara utama yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisa.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan

³⁶ A. Qadir Hassan, *Terjemahan Nailul Authar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 214.

bentuk deskripsi kata dan gambar, bukan angka dalam penyajian hasil-hasilnya.³⁷

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber informasi yaitu informasi yang merupakan sumber data dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang sangat diperlukan adalah suatu informasi untuk mencari data dan masukan-masukan yang dapat mengungkap masalah-masalah yang diteliti, yaitu pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (yang mengajar mata pelajaran fikih).
- b. Para siswa yang menerima mata pelajaran fikih.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul Yogyakarta, dengan alasan karena mengingat para siswa MTs adalah anak remaja awal yang sangat peka terhadap masalah seksual. Sehingga penulis berkeyakinan bahwa lokasi penelitian yang tepat adalah MTs yang mana para siswanya adalah kelompok remaja. MTsN Pundong Bantul terletak di Jl. Parangtitis KM. 19 Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode:

³⁷ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm.31.

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³⁸

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan (*non participation observation*), yaitu observe atau orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau situasi orang-orang yang akan di observasi.³⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran seks yang terdapat dalam mata pelajaran fikih di kelas baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan mengetahui keadaan umum fisik serta letak geografis MTs N Pundong Bantul Yogyakarta.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara/interview jenis bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan memakai alat (pedoman wawancara) yang berisi sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Namun cara penyampaiannya tidak terikat secara kaku dengan pedoman wawancara.

³⁸ Sitrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm. 141.

³⁹ *Ibid*, hlm. 142.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 193

Metode interview ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru (terutama guru mata pelajaran fikih), dan karyawan. Selain itu, kegunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah dan perkembangannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa laporan-laporan atau dokumen-dokumen lainnya.⁴¹

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap untuk memperoleh data yang sudah tertulis dan berwujud dokumentasi tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan, jumlah guru/karyawan, prestasi yang telah dicapai dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi ini antara lain :

- 1) Praktis digunakan, data mudah diperoleh karena telah tertulis dan tersedia.
- 2) Efektif dan efisien, sehingga tidak banyak memakan waktu.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menekankan pada analisa data kualitatif, karena obyek penelitiannya bersifat analisa non statistik. Teknik analisa data kualitatif yaitu analisa data non statistik yang digunakan untuk mengelola data bukan angka-angka.

⁴¹ Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991). Hlm. 104.

Analisa data dilakukan secara induktif, maksudnya menganalisa data secara spesifik dari lapangan menjadi unit, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi.⁴² Semua data dikelompokkan dengan menggunakan acuan analisis non statistik yang kongkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut;

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan baik berupa hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dirangkum, disederhanakan, dan dipilih hal-hal yang pokok dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting, sehingga diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi tersebut.

b. Display Data/Penyajian Data

Hasil dari reduksi itu disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dipahami sebagai satu kesatuan.

c. Verifikasi

Hasil penelitian berdasarkan reduksi data dan *display* data ditarik kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian skripsi ini disistematisir sedemikian rupa sehingga menjadi bagian yang sinergis, saling berkaitan dan saling melengkapi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebelum masuk pada bab pertama terlebih dahulu dikemukakan halaman judul, halaman nota dinas,

⁴² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.123.

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I. *Pendahuluan*, yang merupakan uraian dasar dalam pembahasan skripsi ini. Bab ini mencakup penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. *Gambaran Umum MTs Negeri Pundong Bantul Yogyakarta* Yang menjadi obyek penelitian ini meliputi letak geografis MTsN Pundong Bantul Yogyakarta, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta alat pendidikan yang dimilikinya.

Bab III, merupakan *analisa* data penelitian sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisa dari penelitian tentang pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

Bab IV, merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran, dengan berbagai bukti yang disyaratkan.

Sebagai pelengkap skripsi ini, disertakan pula daftar pustaka, curriculum vitae, surat-surat izin penelitian, dan lampiran – lampiran lain yang diperlukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengertian seks sebenarnya bukanlah hanya sebatas dorongan atau nafsu syahwat saja, tetapi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perubahan biologis, psikologis, psiko sosial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan demikian pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan seksual, baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak yang disebabkan karena kesalahan dalam hal pemahaman, sikap dan perilaku remaja. Karena mereka secara fisik telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan (termasuk dorongan seksualnya) , namun di sisi lain remaja belum dapat menyalurkan hasrat seksualnya lantaran belum mampu masuk ke jenjang pernikahan serta adanya norma-norma (terutama norma agama) yang membatasi tingkah laku mereka.

Dari analisa tentang pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Materi pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih secara spesifik memang tidak ada., tetapi materi pendidikan seks tersebut integral atau satu paket dengan pembelajaran materi fikih. Materi-materi pendidikan seks dalam fikih tersebut antara lain:

- a. Pembahasan tentang *haid* dan *ihtilam* dalam materi *thaharah*
- b. Pembahasan tentang peran laki-laki dan perempuan dalam materi shalat berjamaah
- c. Pembahasan tentang puasa sebagai upaya pengendalian dorongan seksual
- d. Pembahasan tentang materi pengurusan *jenazah* sebagai upaya pemahaman tentang etika memandang dan berpakaian yang benar menurut Islam
- e. Pembahasan tentang *munakahat* dan pengenalan *mahrom* sebagai upaya pemahaman hubungan interpersonal laki-laki dan perempuan.

Materi-materi fikih yang termasuk pendidikan seks yang diajarkan di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta sebagaimana tersebut di atas dapat dikatakan relevan dengan tingkat perkembangan siswa MTs. Karena siswa MTs adalah kelompok remaja awal yang secara biologis maupun psikologis sedang mengalami masa yang sensitif terhadap masalah seksualitas.

2. Karena materi pendidikan seks integral dengan materi fikih, maka pelaksanaannya pun juga demikian yakni mengaitkan materi yang relevan dengan pendidikan seks sebagaimana tersebut di atas dengan memperluas materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
3. Pendidikan seks dalam mata pelajaran fikih di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta dapat diajarkan dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor, seperti: lingkungan yang sehat, minat siswa yang cukup tinggi dan

sarana perpustakaan yang memadai. Akan tetapi ada juga hambatan yang menjadi permasalahan bagi guru, seperti; karakteristik siswa yang berbeda-beda, terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kurangnya kerjasama serta media pembelajaran yang terbatas. Namun sejauh ini, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi meskipun belum secara keseluruhan. Dan inilah yang selalu diupayakan oleh pihak madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis ingin menyampaikan beberapa hal (saran) yang mungkin dapat dijadikan bahan masukan atau sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada Kepala Madrasah
 - a. Kepala madrasah hendaknya lebih memberikan motivasi kepada para guru terutama yang mengajar mata pelajaran fikih agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas mendidik di madrasah.
 - b. Berusaha selalu mengakomodir seluruh pihak terutama guru dalam rangka meningkatkan kerjasama demi suksesnya proses belajar mengajar.
 - c. Akan lebih baik jika sarana dan prasarana belajar lebih dilengkapi serta difungsikan sebagaimana mestinya.

- d. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTsN Pundong Bantul Yogyakarta.
2. Kepada Guru
 - a. Guru hendaknya lebih mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar.
 - b. Berupaya untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan yang menunjang profesionalitas kerja dan tugasnya sebagai guru melalui kuliah, kursus, ataupun seminar sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Agar lebih tanggap dan peka terhadap permasalahan yang muncul baik di sekolah maupun di masyarakat.
 3. Bagi Petugas Perpustakaan
 - a. Petugas perpustakaan hendaknya meningkatkan kerjasama yang baik dengan pihak guru dan siswa agar fungsi perpustakaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.
 - b. Perlu menambah pengetahuan, wawasan melalui kuliah, seminar, kursus-kursus agar lebih meningkatkan profesionalitas kerjanya.

C. Kata Penutup

Al-Hamdulillah, berkat rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis mohon saran dan kritik yang konstruktif para pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Kiranya penulis memohon dan berharap kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Husanin Muslim. *Himpunan Hadits Sholeh Muslim*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1987
- Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout. *Pendidikan Seks*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Ahmad D.Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1961
- Ali Akbar. *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986
- Ali Al Hamidi. *Islam Dan Perkawinan*. Bandung : Al Maarif, 1983.
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- A. Safri Jaya Bakri. *Konsep Maqasid Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- A. Qadir Hassan. *Terjemahan Nailul Authar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Ayib Syafruddin. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000
- Boyke Dian Nugroho. *Problem Seks dan Cinta Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Bey Arifin, *Terjemah Sunan Abu Daud I*, Semarang: Asy-Syifa', 1992
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. catatan kedua*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Hasan Hathout. *Revolusi Seksual Perempuan*. Bandung : Mizan, 1994
- Ibnu Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo, 1996

- Johan Suban Tukan. *Metode Pendidikan Seks; Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama, 1994
- Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1986.
- M. Mahmud Muro'i. *Pengantar Syari'at Islam*. Yogyakarta : CV. Nurcahaya, 1982.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989
- Marzuki Umar Sa'abah. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996
- Rono Sulistyو. *Pendidikan Sex*. Bandung: Elstar Offset, tt.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. jilid II, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Yayah Khisbiyah [dkk]. *Kehamilan Tak Dikehendaki di Kalangan Remaja*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1997
- Zakiah Darajat. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1978